

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu bangsa. Pendidikan memiliki peranan yang mendasar sebagai salah satu upaya dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas dan aktif serta mandiri dalam segala bidang (Agustin, 2018: 9). Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu pondasi dalam meningkatkan usaha pembangunan suatu bangsa.

Pentingnya pendidikan juga terdapat dalam QS Al-Mujaadilah ayat 11 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah*

kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan dengan sistematis, programatis, dan berjenjang (Syukri, 2016: 107). Peningkatan kualitas ilmu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilakukan pada semua kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu mata pelajaran tersebut adalah matematika. Matematika penting untuk diajarkan karena matematika mempunyai peran dalam perkembangan daya pikir dan daya kreativitas manusia (Utami, 2016: 2). Dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata.

Pemahaman konsep matematika merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan sebagai dasar utama dalam kegiatan pembelajaran matematika. Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, mata pelajaran matematika tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan

matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Wibowo, 2017).

Salah satu tujuan dari pembelajaran matematika menurut Permendiknas 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luas, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah (Zevika, 2012: 45). Selanjutnya menurut Susanto (2016: 193), dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Dan jika siswa telah memahami konsep-konsep matematika maka akan memudahkan dalam mempelajari konsep-konsep berikutnya yang lebih kompleks (Akmil, 2012: 25). Oleh karena itu, pemahaman konsep merupakan hal yang diperlukan dalam mencapai hasil belajar yang baik, termasuk dalam pembelajaran matematika (Zevika, 2012: 45).

Pada kenyataannya pemahaman konsep matematis siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah. Pemahaman konsep matematis yang rendah ini terjadi di MTs Paradigma Palembang. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terlihat bahwa berdasarkan data nilai ulangan harian siswa kelas VII MTs Paradigma Palembang tahun pelajaran 2018/2019 dengan pokok bahasan

segiempat dan segitiga menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang masih rendah, yaitu dari 48 siswa hanya 3 siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu 70. Hal ini terjadi dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri tetapi diperoleh hanya melalui penjelasan guru. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas kegiatan siswa hanya menyimak dan mencatat, kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, guru membahas jawabannya dan di akhir pembelajaran guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa sehingga membuat siswa kurang menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru dan pemahaman konsep siswa menjadi rendah.

Materi segiempat dan segitiga tersebut merupakan bagian dari salah satu cabang pokok bahasan matematika yang penting dipelajari yaitu geometri. Geometri menempati posisi khusus dalam kurikulum matematika, karena banyaknya konsep-konsep yang termuat di dalamnya. Meskipun demikian, bukti-bukti di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar geometri masih rendah (Purnomo dalam Abdussakir (2009)). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa prestasi geometri siswa SD masih rendah, sedangkan di SMP ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami konsep (Sudarman dalam Abdussakir (2009)). Salah satu bahasan dalam geomtri adalah mengenai luas daerah layang-layang. Menurut hasil penelitian Chairani (2012: 173) bahwa siswa yang diteliti mengalami kesulitan dalam menyebutkan rumus daerah layang-layang dan belah ketupat dengan benar karena mereka hanya mengingatnya dan tidak memaknai rumus luas daerah tersebut karena siswa tidak pernah mengkonstruksi rumus tersebut sendiri. Selain itu, menurut Zuliana (2012)

menyatakan bahwa penemuan konsep rumus luas layang-layang belum disampaikan guru secara jelas, guru langsung memberitahukan konsepnya kemudian siswa diminta untuk menghafal dan mengerjakan latihan soalnya, disini siswa mengalami kendala dalam menyelesaikan soal aplikasi materi layang-layang khususnya soal-soal cerita yang melibatkan masalah kontekstual. Dengan demikian, siswa kurang memahami dan mudah melupakan konsep-konsep tersebut. Siswa yang dapat menemukan konsep secara mandiri biasanya akan lebih mudah mengingat dan memahami karena konsep yang ditemukan akan menjadi lebih bermakna.

Menurut Sulianto dan Eko (2013: 2), siswa kesulitan mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan situasi nyata dan menghubungkan antara pengetahuan matematika yang sudah dimiliki sebelumnya dengan apa yang mereka pelajari di sekolah karena siswa hanya menghafal rumus-rumus dan mengerjakan latihan soal tanpa pemahaman yang mendalam serta siswa cenderung ingin menyelesaikan dengan cara praktis dan cenderung malas untuk membaca serta memahami konsep matematika terutama pada soal cerita. Selain siswa cenderung menyelesaikan masalah secara praktis siswa juga kurang mampu dalam memberikan penjelasan dikarenakan siswa terkadang merasa takut dalam mengeluarkan pendapatnya.

Menurut hasil penelitian Fepryna (2016: 2) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi dengan cara memberi penjelasan tentang konsep suatu materi dan memberi soal latihan sehingga konsep yang dikenal siswa hanya terpaku pada penjelasan guru. Siswa juga kurang dilibatkan dalam hal menemukan suatu konsep secara

mandiri misalkan menemukan suatu rumus. Siswa tidak tahu dari mana rumus tersebut di dapat, sehingga siswa tidak paham akan konsep dari rumus tersebut. Selain itu, Mustika (2014: 3) menyatakan bahwa pemahaman konsep matematis siswa yang rendah terjadi karena dalam pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan konsep secara mandiri tetapi diperoleh hanya melalui penjelasan guru. Selain itu, dalam pembelajaran di kelas kegiatan siswa hanya menyimak dan mencatat, kemudian siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, menurut Fauziah (2010: 7) bahwa salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman matematika siswa di sekolah menengah dikarenakan proses pembelajaran matematika yang umumnya berkonsentrasi pada latihan soal yang bersifat prosedural dan mekanistik daripada pengertian.

Rendahnya pemahaman konsep matematis siswa merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi pendidik. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk menggali pemahaman konsep matematis siswa sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Menurut Hamdayama (2015: 51) *contextual teaching and learning* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses merekonstruksi sendiri, sebagai bekal dalam memecahkan masalah kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Mardianti (dalam Selfiana, 2014: 4) menyatakan bahwa suatu pembelajaran

kontekstual mampu mengubah cara belajar siswa dari hanya menunggu informasi dari guru menjadi siswa belajar bermakna dan menemukan konsep materi yang dipelajari, yang berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman konsep matematis dengan mengaitkan pengalaman siswa di kehidupan nyata. Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan, maka peneliti ingin membahas mengenai **“Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII MTs Paradigma Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemahaman konsep matematis siswa kelas VII MTs Paradigma Palembang setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII MTs Paradigma Palembang setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, guru dapat menerapkan model pembelajaran CTL ini dalam pembelajaran matematika sehingga dapat mengoptimalkan pemahaman konsep matematis siswa .
2. Bagi siswa, siswa dapat tertarik dalam belajar matematika sehingga ada keinginan atau kemauan untuk belajar.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memperbaiki model pembelajaran matematika yang digunakan.